

# **PENGETAHUAN IBU – IBU NIFAS TENTANG DIET POST PARTUM DENGAN KONSUMSI SUMBER PROTEIN HEWANI DI BPS SUMIATI DESA GRIBIG TAHUN 2012**

Oleh  
Ika Agustina  
Noor Hidayah

## **ABSTRAK**

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60 persen kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50 persen dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama persalinan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas paling banyak perdarahan pasca bersalin. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komplikasi selama nifas diantaranya anemia, Kejadian anemia pada ibu nifas dipengaruhi banyak faktor yaitu kurang gizi (malnutrisi) atau kurang makanan, kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah yang banyak (persalinan yang lalu dan haid), penyakit- penyakit kronik (tbc, paru-paru, cacing usus, malaria) . hasil survey awal 8 orang (80%) diantaranya tidak mengkonsumsi sumber protein hewani selama masa nifas dan 2 orang (20%) mengkonsumsi sumber protein hewani selama masa nifas. Dan 10 ibu nifas (100%) tersebut ternyata tidak mengetahui manfaat sumber protein hewani. Penelitian ini dilakukan bulan Januari – Maret 2011, tempat Penelitian di BPS Sumiati Gribig, Subyek Penelitian pengetahuan ibu – ibu nifas tentang diet protein hewani, alasan yang mendasari hasil survey awal yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Sumber data ibu-ibu dalam masa nifas yang proses persalinannya di BPS Sumiati, Penelitian ini menggunakan prosedur total sampling yakni dengan mengambil obyek penelitian ibu – ibu yang melahirkan bulan Desember, Januari dan Februari di BPS Sumiati, peneliti melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan data dengan kuesioner/angket. Adapun analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS 13,5 , karena skala variabel nominal-nominal maka untuk menilai hubungan digunakan Chi Square. Hasil penelitian ini Ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu nifas dengan Konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas namun kekuatannya lemah karena koefisien kontingensi 0,404 kurang dari 0,5.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan suatu bangsa ditandai dengan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan bayi. Hal ini merupakan suatu fenomena yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan kesehatan (Saleha Siti, 2009).

Angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi, survei demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyebutkan angka kematian ibu (AKI) yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup (Waryono, 2010). Di Jawa Tengah, Suwandi Sawadi (Kasi Manajemen Informasi Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah) menyatakan bahwa, pada 2008 AKI mencapai 114,42/100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih berada di atas target

nasional yakni sebesar 102/100.000 kelahiran hidup.

Angka kematian ibu yang dimaksud diantaranya terjadi pada masa reproduksi (kehamilan, persalinan dan nifas). Kematian ibu di Jawa Tengah paling banyak adalah waktu bersalin sebesar 49,90%, kemudian disusul waktu nifas sebesar 30,02% dan waktu hamil 20,08% (Suwandi, 2008). Data laporan Puskesmas maupun PWS KIA Dinkes Kabupaten Kudus tahun 2008, jumlah kematian ibu maternal sebesar 12 ibu atau angka kematian ibu maternalnya adalah 78,17 per 100.000 kelahiran hidup (Anonim, 2008).